

BAB 5

KESIMPULAN

Penggunaan bahasa Sanskerta pada prasasti tertua di Indonesia yaitu prasasti Yupa menunjukkan bahwa penulis prasasti sangat mengerti tata bahasa Sanskerta. Gaya bahasa dalam prasasti Yupa seperti gaya India pada umumnya yang ditemukan dalam diri penyair-penyair India. Pada abad yang sama, di Jawa ditemukan prasasti yang berasal dari Kerajaan Taruma. Gonda menyebutkan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam prasasti Tugu memperlihatkan adanya pengaruh India yang kuat. Penamaan sungai *candrabhāga* dan *Gomati* merupakan nama sungai di India, pemberian hadiah berupa sapi untuk para brahmana, serta penggunaan waktu India *prārabhya phālguna māsa khātā kṛṣṇāṣṭamīthau* adalah unsur-unsur India yang ada di prasasti itu. Akan tetapi Gonda menambahkan bahwa gaya bahasa Sanskerta itu sendiri “kasar dan aneh” (Gonda, 1952: 101)

Jika dilihat berdasarkan data prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta yang dimulai abad ke-7 M membuktikan bahwa masyarakat Jawa dalam waktu yang relatif singkat menerima bahasa Sanskerta berdampingan dengan bahasa Jawa Kuna. Hal ini terlihat dari banyaknya prasasti yang dikeluarkan dengan menggunakan bahasa Sanskerta. Bahkan ada beberapa yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna. Banyaknya penggunaan bahasa Sanskerta dalam prasasti tidak menutup kemungkinan bahasa Sanskerta yang digunakan tidak sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku. Penelitian Gonda mengatakan bahwa prasasti-prasasti yang berbahasa Sanskerta lama-kelamaan menjadi tidak teratur.

Pada prasasti-prasasti awal yang menggunakan bahasa Sanskerta memiliki tata bahasa yang baik tetapi setelah itu, gaya penulisan bahasa Sanskerta pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan berikutnya ternyata malah bertambah “kacau”. Unsur nama Sanskerta yang digunakan dalam nama-nama raja atau pemimpin daerah dipakai untuk menunjukkan kehebatan dan kekuasaan. Meskipun unsur Sanskerta dipakai dalam nama bukan berarti menunjukkan mereka memiliki pengetahuan Sanskerta yang kuat karena penulisan kalimat-kalimat berbahasa

Sanskerta itu sendiri justru semakin tidak beraturan. Prasasti Mañjuśrī berangka tahun 1343 M memiliki metrum yang sangat bagus bahkan Gonda menyebut sang *citrলেখা* “master of metrics” tetapi ia tidak mengetahui tata bahasa yang baik. Syair dalam prasasti tersebut dianggap sebagai salah satu karya Sanskerta yang tidak mungkin ada (Gonda, 1952:103).

Penelitian Casparis menyebutkan bahwa tidak semua penggunaan bahasa Sanskerta pada Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga sesuai dengan aturan tata bahasa Sanskerta karena ada kesalahan penerapan aturan *samdhi* pada prasasti Tryamvakaliṅga baris ke-4 dan ke-7. Masing-masing tertulis *namas tryamvakaya* dan *datus tryamvakaya*. Seharusnya semua kata yang berakhiran *-s* apabila bertemu dengan konsonan *t-* berubah menjadi *-h*. Jadi kedua kalimat di atas seharusnya ditulis menjadi *namah tryamvakaya* dan *datuh tryamvakaya*.

Kritik ekstern pada prasasti Wukiran menunjukkan kesamaan bentuk, bahan dan aksara dengan prasasti Haralingga sehingga dapat disimpulkan bahwa prasasti Wukiran memang berasal dari tahun 784 Ś. Selain itu, unsur-unsur pada isi prasasti Wukiran seperti penanggalan yang memiliki lima unsur menunjukkan bahwa prasasti Wukiran dikeluarkan pada masa itu dan bukanlah prasasti *tinulad*.

Atas dasar itu, tidak salah jika prasasti Wukiran dapat dihubungkan dengan prasasti-prasasti Ratu Baka lainnya karena ditemukan di desa Pereng yang ada di dekat Bukit Ratu Baka dan kesamaan tokoh yang disebut dalam prasasti. Penggunaan tata bahasa pada prasasti Wukiran juga ada kesalahan-kesalahan, terutama dalam penggunaan *samdhi*, kompositum, dan deklinasi. Akan tetapi kesalahan fonologi yang banyak ditemukan pada prasasti Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga tidak terjadi pada prasasti Wukiran. Hanya ada dua kesalahan fonologi. Begitu juga dengan kesalahan perubahan bunyi *in-pausa* yang tidak terjadi pada prasasti Wukiran karena tidak ada kesalahan dalam penggunaan *in-pausa*. Kesalahan yang sama adalah pada penggunaan deklinasi dan kompositum. Hal tersebut dapat dimaklumi karena hanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan tata bahasa Sanskerta yang sangat tinggi yang tidak melakukan kesalahan.

Beberapa prasasti berbahasa Sanskerta biasanya berisi tentang pendirian bangunan keagamaan, baik berupa lingga maupun sebuah bangunan. Contohnya

prasasti Canggal, Kalasan, Dinaya, Mañjuśrigrha, Hal itu juga berlaku pada prasasti-prasasti yang ditemukan di daerah Ratu Baka seperti prasasti Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga yang berunsur Śaiwa karena berisi tentang pendirian lingga serta prasasti Abyayagirivihara yang memiliki sifat Buddha. Prasasti yang berbahasa Sanskerta biasanya ada pula puji-pujian terhadap dewa maupun seorang tokoh. Selain itu terdapat pula silsilah seperti pada prasasti Canggal, Karang Tengah, dan Pucangan. Prasasti Canggal menceritakan silsilah Sanjaya, Karang Tengah berisi silsilah dari tokoh Pramodhawardhani dengan dinasti Sailendra. Terakhir prasasti Pucangan yang berisi tentang silsilah Airlangga yang mengaku bahwa ia adalah keturunan dari Pu Sindok.

Penyebutan silsilah yang ada di prasasti Canggal dan Karang Tengah juga ada di prasasti Wukiran. Meskipun penyebutan silsilah tidak sebanyak dan selengkap dua prasasti itu namun terlihat jelas bahwa Rakai Walaing Pu Kumbhayoni ingin menunjukkan bahwa ia adalah keturunan dari Ratu i Halu. Hal ini diduga bertujuan untuk pembuktian legitimasi bahwa ia adalah seorang penguasa. Rakai Walaing Pu Kumbhayoni mengeluarkan beberapa prasasti berbahasa Sanskerta untuk menunjukkan kehebatannya sehingga ia mendirikan berbagai aspek lingga. Dikeluarkannya prasasti Wukiran yang berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuna seolah-olah membuktikan bahwa ia tidak hanya menguasai bukit Ratu Baka namun juga daerah di bawahnya. Dikeluarkannya prasasti berbahasa Sanskerta dan Jawa Kuno sangat mungkin mempunyai tujuan legitimasi dan politis yang kuat. Rakai Walaing Pu Kumbhayoni sebagai seorang tokoh keturunan dari Ratu i Halu (pewaris tahta ke-2) bukanlah pewaris tahta langsung sehingga kedudukannya haruslah dikuatkan dengan berbagai cara legitimasi supaya ia layak dianggap sebagai penguasa.

Penggunaan bahasa Sanskerta sebagai bahasa yang lazim dipakai untuk pujian kepada dewa-dewa dapat diartikan sebagai bukti bahwa ia mempunyai kedekatan dengan dewa-dewa yang dipujanya. Selain itu juga menunjukkan status sosialnya adalah kalangan Ksatria yang sangat dekat dengan kaum Brahmana. Prasasti-prasasti berbahasa Jawa Kuno biasanya merupakan prasasti yang berisi penetapan suatu daerah menjadi *sīma*, yaitu suatu maklumat yang diturunkan dari raja kepada rakyatnya. Pada prasasti Wukiran bagian Jawa Kuno berisi

penganugerahkan *sīma*. Penggunaan bahasa Jawa Kuno dapat diartikan sebagai wujud hubungan raja dengan rakyatnya yang tidak terlihat dari prasasti-prasasti Pu Kumbhayoni lainnya. Jadi penggunaan bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno dalam prasasti Wukiran dapat diartikan sebagai pujian pada dewa-dewa sekaligus legitimasi kedudukan Rakai Walaing Pu Kumbhayoni sebagai raja dan memperlihatkan wilayah kekuasaannya termasuk daerah-daerah yang disebutkan dalam prasasti Wukiran.

